

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

Januari 2014

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Januari 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 2,08% dibandingkan Desember 2013 dan naik 4,96% dibandingkan Januari 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman 0,83% pada bulan Januari 2014. Harga beras selama periode Januari 2013 – Januari 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman 1,70%. Harga beras per provinsi pada bulan Januari 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman antara 0 – 4,63%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Januari 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 14,10%.
- Harga beras di pasar internasional pada Januari 2014 naik secara signifikan sebesar 11,73% dan 10,77% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Desember 2013. Sedangkan untuk beras Viet 5% dan Viet 15% turun sebesar 3,26% dan 3,03% dibandingkan Desember 2013.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional pada Januari 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 2,08% jika dibandingkan dengan Desember 2013 dan mengalami kenaikan cukup signifikan jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2013 yaitu sebesar 4,96%. Pada bulan Januari 2014, harga beras secara nasional rata-rata mencapai Rp 8.786,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulan Januari 2014 yang sebesar 0,83% mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Disparitas harga beras antar wilayah pada Januari 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 14,10%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 6.500,-/kg.

Harga beras di pasar domestik selama bulan Januari mengalami sedikit kenaikan. Hal tersebut diduga terjadi karena adanya gangguan pada pasokan beras. Faktor cuaca menjadi penyebab utama terjadinya hambatan pasokan, yaitu terjadinya bencana banjir di sejumlah daerah sentra produksi di Jawa Barat dan Jawa Timur. Bencana tersebut selain menghambat pendistribusian beras, juga menyebabkan kegagalan panen bagi petani di beberapa wilayah. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pertanian sudah menyiapkan stok 13 ribu ton padi berupa benih untuk dibagikan kepada para petani yang kehilangan tanamannya akibat banjir.

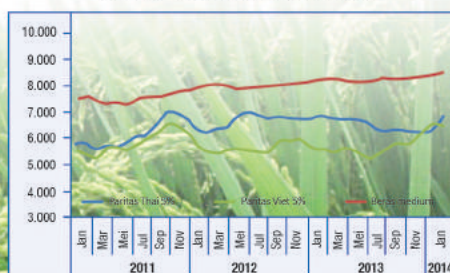
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013		2014	Δ Jan 2014 thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-12	Des-12
Medan	9.124	9.125	9.816	7,58	7,57
Jakarta	8.600	9.060	9.142	6,30	0,91
Bandung	8.490	8.600	8.600	1,29	0,00
Semarang	8.404	8.048	8.566	1,93	6,44
Yogyakarta	7.880	8.481	8.282	5,10	-2,34
Surabaya	7.800	7.901	7.906	1,36	0,07
Denpasar	8.500	8.445	9.000	5,88	6,57
Makassar	7.414	7.528	7.518	1,40	-0,12
Rata-rata Nasional	8.371	8.607	8.786	4,96	2,08

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah Data sementara yang diinventarisir Kementerian Pertanian mencatat bahwa lahan yang puso akibat bencana mencapai 0,6% dari keseluruhan luas panen yang sebesar 13,2 juta hektar. Lebih lanjut, hambatan distribusi ini mempengaruhi volume beras yang diperdagangkan di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) Jakarta, yaitu berkurang menjadi sekitar 2.000 ton dari sebelumnya sekitar 2.500 ton/hari. Kementerian Perdagangan juga mencatat bahwa stok beras yang ada di PIBC sampai tanggal 22 Januari 2014 mengalami penurunan 15,32% dari 37.708 ton pada Desember 2013 menjadi 29.996 ton.

Sementara itu, data yang bersumber dari BULOG menunjukkan bahwa pengadaan beras dalam negeri sampai Januari 2014 mencapai lebih dari 3,507 juta ton. Selain itu, BULOG juga menghimpun informasi terkait harga beras antara lain harga beras setara CBP adalah Rp 8.273,-/kg dan harga beras yang banyak beredar di masyarakat adalah Rp 9.305,-/kg. Kemudian, realisasi penyaluran RASKIN mencapai 3,43 juta ton dari total pagu sebesar 3,49 juta ton.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%) (Rp/kg)

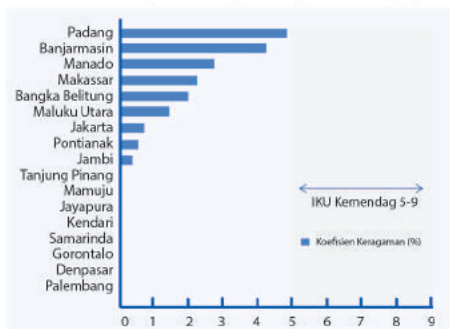


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Revisi, dan Shipment, Januari 2014 (Januari)

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan Januari 2014, harga beras medium lebih mahal 22,06% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 29,88% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi.

Selanjutnya, fluktuasi harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman 0,83% pada bulan Januari 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Januari 2013–Januari 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman 1,7%. Namun, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Januari 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga antar kota mencapai 14,10%. Harga beras per provinsi pada bulan Januari 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga antara 0–4,63%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Padang dengan koefisien keragaman sebesar 4,63% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di lima belas provinsi, seperti Tanjung Pinang, Kendari, Denpasar dan lain-lain (Gambar 2).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras per Provinsi (%)



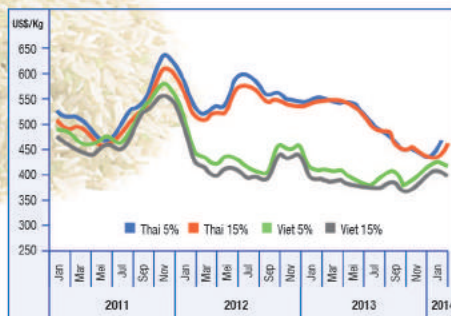
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Januari 2014 naik sebesar 11,73% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 10,77% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Desember 2013. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% turun sebesar 3,26% dan 3,03% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Desember 2013. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, jenis beras Thai mengalami penurunan harga

yang sangat signifikan. Beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 20,76% dan 22,92% dibanding bulan Januari 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% hanya turun masing-masing sebesar 0,55% dan 1,85%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2011 – 2014 (US\$/ton)



Sumber : Reuters (Januari 2014)

Berlanjutnya program “rice mortgage scheme” oleh pemerintah Thailand menyebabkan pemerintah berhutang pembayaran sekitar 10 juta ton padi kepada para petani. Sumber yang sama juga mencatat bahwa sementara ini Thailand menunda melakukan komitmen penjualan beras jangka panjang karena akan diadakannya pemilihan umum di Thailand pada 2 Februari. Sementara itu, India memiliki sekitar 29,85 juta ton stok beras yang terpusat di Food Corporation of India (FCI). Selanjutnya, Vietnam diperkirakan akan menghadapi persaingan yang cukup ketat di pasar beras internasional karena pasokan beras selama tahun 2014 diperkirakan meningkat dari Thailand dan India.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Adanya indikasi terjadinya impor beras ilegal dari Vietnam untuk jenis umum sejumlah 1.400 ton selama bulan Januari 2014 di PIBC.
- Instabilitas politik di negara produsen utama beras utama yaitu Thailand menyebabkan terjadinya berbagai spekulasi terkait harga dan jumlah stok beras Thailand.

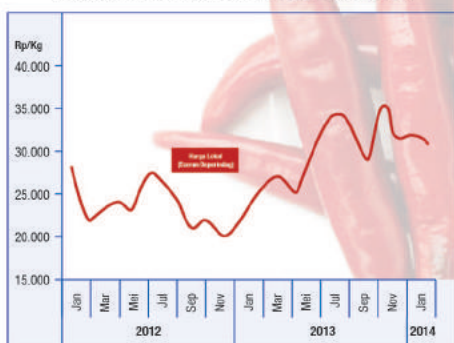
Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 3,72 % dibandingkan dengan bulan Desember 2013, dan jika dibandingkan dengan Januari 2013, harga mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 41,32%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Januari 2014 sebesar 14,79%. Khusus bulan Januari 2014 KK harga secara nasional cukup rendah sebesar 2,91%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Januari 2014 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 29,80%.
- Harga cabe dunia pada bulan Januari 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.11% dibandingkan dengan periode Desember 2013.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Januari 2014 masih tinggi, mencapai Rp 31.665,-/kg walau sebenarnya sudah mengalami sedikit penurunan sebesar 3,72% dibandingkan dengan harga bulan Desember 2013 sebesar Rp 32.889,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2013, harga cabe mengalami peningkatan sebesar 41,32%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota khususnya kota besar di pulau Jawa menunjukkan peningkatan namun secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Januari 2014 menunjukkan penurunan. Penurunan rata-rata nasional harga cabe pada bulan Januari 2014 disebabkan menurunnya harga cabe merah di beberapa kota di luar Jawa yang cukup signifikan seperti Gorontalo, Kendari, Ambon, Maluku utara, Mamuju dan Makassar.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

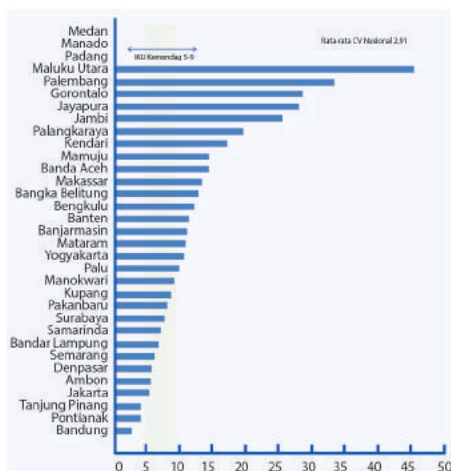
Kota	2013		2014	Perubahan thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-13	Des-13
Jakarta	25.314	35.580	39.220	54,93	10,23
Bandung	26.552	30.400	39.350	48,20	29,44
Semarang	15.524	30.260	30.390	95,76	0,43
Yogyakarta	17.336	26.700	30.492	75,88	14,20
Surabaya	16.832	21.980	26.540	57,67	20,75
Denpasar	12.619	18.650	22.217	79,06	19,12
Medan	35.571	54.500	n.a	n.a	n.a
Makassar	16.005	21.533	15.083	-5,76	-29,95
Rata-rata Nasional	22.406	32.889	31.665	41,32	-3,72

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Januari 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 39.350,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 15.083,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah selama periode Januari 2013 - Januari 2014 relatif tinggi dengan KK sebesar 14,79%. Khusus untuk bulan Januari 2014, tingkat fluktuasi harga cukup rendah dengan KK harga harian sebesar 2,91%. Selanjutnya, disparitas harga antar daerah pada bulan Januari 2014 juga cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 29,80%.

Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Bandung, Pontianak dan Tanjung Pinang adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%. Di sisi lain, Maluku Utara, Palembang dan Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 28,47 %, 33,38%, dan 45,42% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Tiap Provinsi (%)

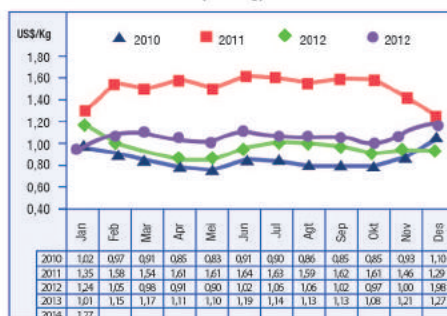


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Januari 2013 - bulan Januari 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 14,79% dan 6,35%. Selama bulan Januari 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,27/kg. Harga tersebut meningkat sebesar 0,11% dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2013.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2013 (US\$/kg)



Sumber: NCDEX (Januari 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No. 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode Januari 2014 harga masih diatas harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan pada bulan Februari kemungkinan akan membuka pendaftaran impor cabe dan bawang merah bagi para importir. Namun demikian, para importir diharapkan juga mempertimbangkan waktu impornya tidak bersamaan dengan masa panen raya di dalam negeri.

Disusun oleh: Riffa Utama



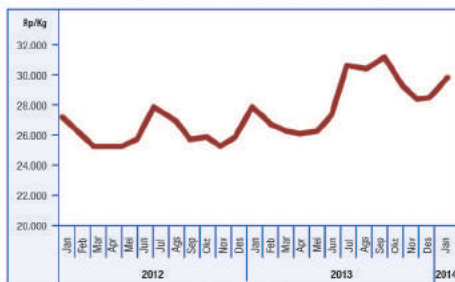
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Januari 2014 naik sebesar 5,7% dibandingkan bulan Desember 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Januari periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 8,8%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Januari 2014 sebesar 7,8%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Januari 2014 sangat tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 21,2%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Januari 2014 naik sebesar 0,2% jika dibandingkan bulan Desember 2013. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 5,4%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Januari 2014 tercatat sebesar Rp30.021,-/kg. Perkembangan harga daging ayam pada periode Januari 2012 - Januari 2014 ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah



Harga domestik daging ayam di bulan Januari 2014 mengalami kenaikan sebesar 5,7% jika dibandingkan bulan Desember 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Januari periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 8,8%. Kenaikan harga bulan Januari dikarenakan musim hujan dan terjadinya banjir sepanjang bulan Januari di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadinya hambatan pasokan. Selain itu, kenaikan harga daging ayam juga dipicu oleh naiknya permintaan berkaitan dengan datangnya Hari Raya Imlek. Menurut sumber dari BPS, daging ayam ras di samping telur ayam, dan tomat sayur merupakan penyumbang inflasi terbesar di bulan Januari (Sumber: <http://surabaya.tribunnews.com>).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif kurang stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Januari 2014 sebesar 7,7%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 7,7%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam
di Beberapa Kota (Rp/kg)

KOTA	2013		2014	Perubahan Januari 2014	
	Jan	Des	Jan	Jan-13	Dec-13
	Ayam Broiler				
Medan	25.333	21.183	25.467	0,53	20,22
Jakarta	28.943	29.270	30.400	12,83	3,88
Bandung	29.381	27.100	28.480	-3,07	5,09
Semarang	27.352	25.860	27.180	-0,63	5,10
Yogyakarta	27.912	26.991	27.642	-0,97	2,41
Surabaya	25.911	25.206	27.680	6,83	9,82
Denpasar	26.476	27.084	28.100	6,13	3,75
Makassar	19.000	21.242	23.717	24,83	11,65
Rata-rata Nasional	27.587	28.401	30.021	8,82	5,70

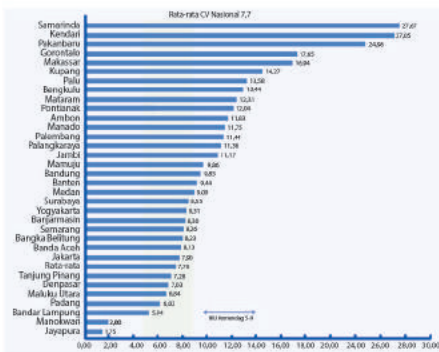
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 30.400,-/kg sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 23.717,-/kg.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging

ayam berbeda antar wilayah. Kota Manokwari dan Jayapura adalah kota-kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,0% dan 1,8%. Di sisi lain, kota Samarinda, Kendari, dan Pekanbaru adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 27,7%; 27,1%; dan 24,9% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Januari 2014

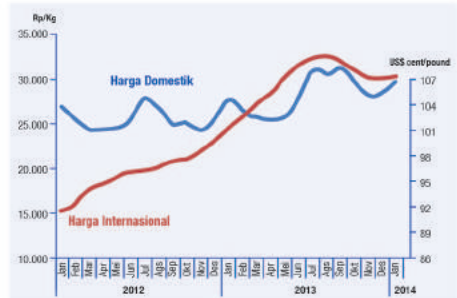


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Januari 2014 kembali mengalami sedikit kenaikan setelah sempat turun sejak beberapa bulan lalu. Perkembangan harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan Januari 2014 tercatat naik sebesar 0,2%. Harga daging ayam pada akhir bulan Januari tercatat sebesar US\$ 104,5 cents/pound (Rp 22.434,-/kg).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks) (Januari 2014) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pada musim penghujan, resiko kematian hewan ternak cukup tinggi. Musim hujan yang terjadi sepanjang bulan Januari telah mengakibatkan para peternak menunda untuk beternak. Hal ini dikarenakan para peternak harus dihadapkan pada pilihan apakah harus menjual ayamnya meskipun harga anjlok atau tetap menahannya dan menunggu harga hingga kembali normal, namun dengan resiko beban pakan ternak terus bertambah setiap hari. Akibatnya, jumlah pasokan daging ayam domestik turun hingga 50%. Selain itu musim penghujan yang mengakibatkan banjir di hampir seluruh wilayah Indonesia menyebabkan adanya kendala distribusi. (Sumber: m.bisnis.com)

Disusun oleh: Rahayuningsih



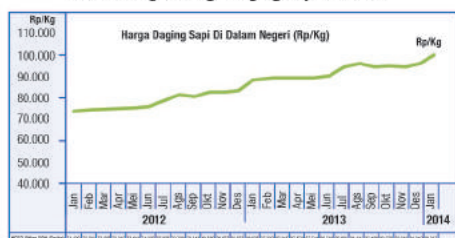
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Januari 2014 rata-rata sebesar Rp 98.317,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2013, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 4,36%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2013 naik sebesar 13,50%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien variasi harga bulanan rata-rata secara nasional selama bulan Januari 2014 sebesar 0,9%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Januari 2013 cukup tinggi yaitu sebesar 12,80%, namun mengalami penurunan dibandingkan bulan Desember 2013 yang mencapai 13,33%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Januari 2014 mencapai US\$ 3,0/kg yang mengalami penurunan sebesar 6,84% dibandingkan pada bulan Desember 2013. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan permintaan serta kontrak permintaan impor dari Negara importer seperti Indonesia belum dimulai.

Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 98.317,-/kg mengalami peningkatan sebesar 4,36% dibanding harga pada bulan Desember 2013. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 13,50% (Gambar 1). Naikinya harga daging sapi di bulan Januari 2014 ini dikarenakan masih melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar USA yang berdampak pada peningkatan harga sapi hidup impor, kurangnya pasokan serta terganggunya distribusi akibat banjir di sejumlah wilayah di Indonesia. Selain itu, ada peningkatan permintaan menjelang liburan tahun baru Imlek serta faktor cuaca (hujan, angin, longsor dan gelombang tinggi) disekeliling wilayah sehingga distribusi pasokan antar daerah menjadi terganggu.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik



Sumber: Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

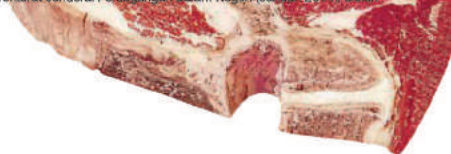
Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi ada bulan Januari 2014 relatif tinggi yaitu 12,80%, namun jika dibandingkan dengan disparitas harga pada bulan Desember 2013 lebih rendah yaitu dari 13,30%. Kondisi ini terjadi karena gangguan distribusi pasokan akibat musim hujan dan banjir di sejumlah wilayah sehingga distribusi pasokan tidak merata. Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 122.500,-/kg adalah Jayapura. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar sebesar Rp 77.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari ibu kota provinsi, Yogyakarta merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 104.750,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 77.000,-/kg.

Pada bulan Januari 2014, semua wilayah ibu kota provinsi mengalami peningkatan harga, terutama Medan (16,5%), Semarang (8,8%), Yogyakarta (7,4%), Jakarta (6,6%) dan Surabaya 94,0%. Peningkatan harga ini secara umum dikarenakan terganggunya pasokan akibat musim hujan dan banjir yang merata semua wilayah serta gelombang tinggi di beberapa wilayah perairan Indonesia yang menyebabkan distribusi pasokan menjadi terganggu. Harga daging sapi yang naik cukup signifikan terjadi di Medan karena meningkatnya permintaan pasca Natal dan tahun baru serta dampak bencana alam erupsi Gunung Sinabung yang meningkatkan harga buah dan sayuran.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Sapi
di Beberapa Kota (Rp/Kg)

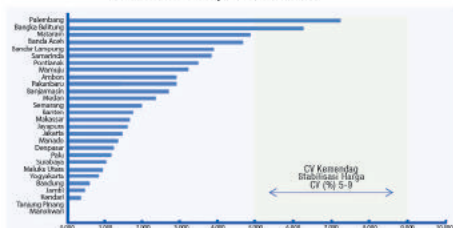
Kota	2012	2013		2014	Δ Jan 2014 thd (%)	
	Jan	Jan	Des	Jan	Jan-13	Des-13
Jakarta	69,343	91,524	90,850	96,810	5,8	8,2
Bandung	70,210	91,552	95,990	97,900	6,9	2,0
Semarang	60,495	76,895	80,570	83,820	12,0	8,8
Yogyakarta	66,746	92,664	97,596	104,750	12,0	7,5
Surabaya	60,971	81,019	81,200	91,105	12,5	12,0
Denpasar	48,524	64,048	74,430	77,000	20,2	3,7
Medan	70,000	85,000	90,415	100,708	16,5	16,3
Makassar	65,000	70,000	85,000	90,000	15,5	2,5
Rata-rata Nasional	68,601	86,625	84,210	98,317	13,5	4,4

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah



Koefisien keragaman i harga nasional daging sapi pada bulan Januari 2014 mengalami sedikit penurunan dibanding pada bulan Desember 2013, yaitu dari sebesar 1,9 % menjadi 0,9%. Artinya, fluktuasi harga daging sapi secara nasional dapat dikatakan relatif stabil namun dengan harga nominal yang relatif tinggi. Beberapa kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi, seperti Palembang, Bangka Belitung, Mataram dan Banda Aceh. Meskipun masih pada kisaran target stabilisasi harga, yaitu 5 - 9%, namun hal ini perlu mendapat perhatian, terutama kota Palembang dan Bangka Belitung (Gambar 2). Fluktuasi harga yang terjadi di kota-kota tersebut disebabkan oleh keberlanjutan gangguan pasokan daging sapi akibat musim hujan dan gelombang/angin tinggi (Tempo News, Januari 2014).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Januari 2014



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari, 2014), diolah

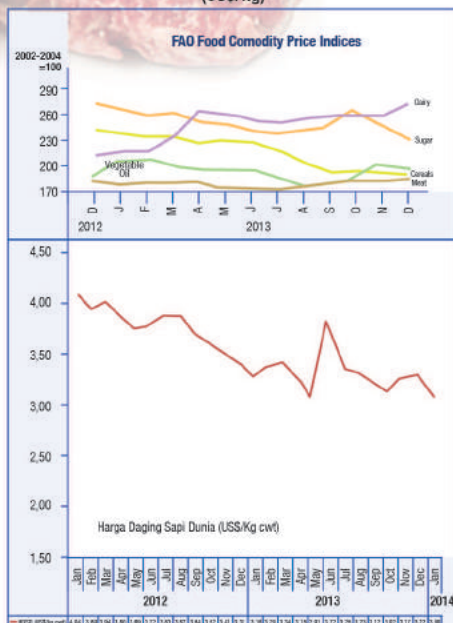
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Januari 2014 adalah US\$ 3,0/kg mengalami penurunan sebesar 6,84% dibandingkan pada bulan Desember 2013 yaitu US\$ 3,22/kg. Hal ini disebabkan stok sapi yang mulai bertambah karena adanya penurunan permintaan baik domestik (Australia) maupun Negara importir karena belum dimulainya kontrak baru permintaan impor dari Negara-negara importir seperti Indonesia. Menurunnya harga daging sapi dunia juga tidak menyebabkan indeks harga daging dunia menurun tetapi masih relatif stabil khususnya untuk harga produk peternakan. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah akan menaikkan harga batas maksimal daging sapi ditingkat eceran (harga referensi) dari Rp 76.000/kg menjadi Rp 91.200,-/kg atau meningkat sekitar 20%. Isu kebijakan ini telah mendorong ekspektasi para pedagang untuk meningkatkan harga daging sapi mulai dari tingkat distributor. Kondisi ini dibuktikan dengan fakta data harga di pasar

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2012-2014 (US\$/kg)



Sumber: FAO dan Meat and Livestock Australia (MLM) (Januari 2014), diolah

disejumlah wilayah masih bertahan tinggi pada kisaran Rp 80.000,-/kg – Rp.104.750,-/kg. Harga sapi hidup di tingkat RPH pada kisaran Rp 38.500,-/berat hidup -Rp 40.000,-/berat hidup. Namun demikian, peraturan pemerintah terkait dengan penetapan harga referensi diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No. 46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan, masih menjadi dasar di dalam pelaksanaan importasi sapi (bakalan dan siap potong) dan daging sapi melalui sistem/mechanisme harga referensi yang terbentuk di pasar.

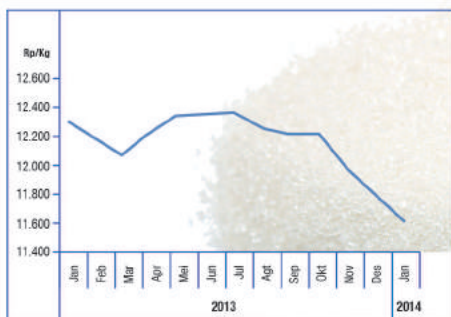
Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Januari 2014 mengalami penurunan sebesar 1,37% dibandingkan dengan Desember 2013. Harga bulan Januari 2014 juga lebih rendah 4,73% jika dibandingkan dengan Januari 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Januari 2013 - Januari 2014 sebesar 1,59%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Januari 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,36%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Januari 2014 lebih rendah sebesar 6,73% dibandingkan dengan Desember 2013 dan harga raw sugar dunia pada bulan Januari 2014 lebih rendah sebesar 3,59% dibandingkan dengan Desember 2013. Jika dibandingkan dengan bulan Januari tahun 2013, harga refined sugar dunia lebih rendah 17,25% sedangkan harga raw sugar lebih rendah 15,76%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Januari 2014 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1,37% jika dibandingkan dengan bulan Desember 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Januari 2013, harga juga masih lebih rendah sebesar 4,73%. Rata-rata harga gula pada bulan Januari 2014 mencapai Rp 11.746,-/kg, sedangkan pada bulan Desember 2013 sebesar Rp 11.909,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2013/2014		△ Jan 2014 thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-13	Des-13	
Jakarta	13,200	12,420	12,578	-4.73	1.28	
Bandung	12,000	11,365	11,300	-5.83	-0.57	
Semarang	11,460	10,842	10,640	-7.16	-1.88	
Yogyakarta	11,202	10,248	10,235	-8.63	-0.13	
Surabaya	11,187	10,605	10,515	-6.00	-0.85	
Denpasar	12,861	11,333	11,333	-11.88	0.00	
Medan	12,278	11,000	11,000	-10.41	0.00	
Makassar	11,278	11,383	10,608	-5.94	-6.81	
Rata-rata Nasional	12,411	11,383	11,746	-5.36	-1.37	

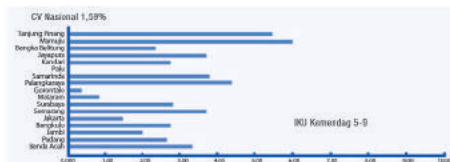
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Januari 2013 - bulan Januari 2014 sebesar 1,59%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,59%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Januari 2014 adalah sebesar 10,36%, masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desember 2013 yang sebesar 10,19%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional disparitas harga gula antar wilayah semakin tinggi dibandingkan dengan disparitas sepanjang tahun 2013. Wilayah yang harganya relatif tinggi adalah Jayapura, Maluku Utara dan Manokwari, dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.000,-/kg, Rp 13.163,-/kg, dan Rp 14.500,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp 8.000,-/kg, Rp 10.515,-/kg, Rp 10.640,-/kg, dan Rp 10.235,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara daerah produsen dengan konsumen.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,59%. Hanya Palembang, Jakarta, Kupang, Palu, Mataram, dan Gorontalo yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,63%, 1,48, 0,11%, 0,00%, 0,80%, dan 0,23%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

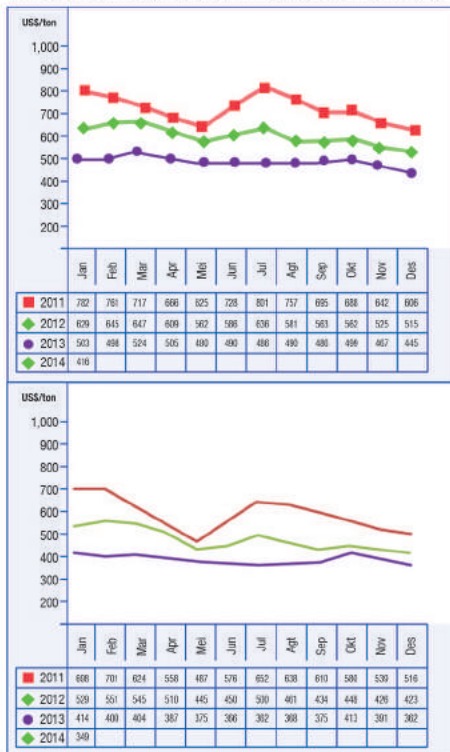
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Januari 2014 yang mencapai 5,75% untuk white sugar dan 5,54% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,59%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,27 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,28. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Januari 2014, harga white sugar dan raw sugar dunia turun masing-masing sebesar 6,73% dan 3,59% dibandingkan dengan Desember 2013. Penurunan harga gula di pasar dunia masih didominasi oleh perkiraan kelebihan stok (plentiful stock) dimana produksi pada tahun 2013/2014 diperkirakan mencapai 174.853.000 ton sedangkan konsumsi total hanya mencapai 168.476.000 ton sehingga terdapat surplus sebesar 6.350.000 ton dan stok diperkirakan mencapai 43.379.000 ton (USDA).

Isu dan Kebijakan Terkait

Turunnya harga gula domestik masih didominasi oleh isu berupa faktor psikologis setelah rencana impor gula mentah sebesar 800 ribu ton oleh pabrik gula rafinasi yang diperkirakan akan berlangsung selama Januari

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2014), diolah

2014 – Februari 2014. Jumlah impor yang besar dikhawatirkan akan mengganggu pasar gula konsumsi karena isu rembesan gula rafinasi ke pasar gula konsumsi. Harga lelang gula di Jawa pada musim terakhir (Desember) rata-rata sebesar Rp 8.692,-/kg, lebih rendah dibandingkan harga pada Bulan September sebesar Rp 9.300,-/kg.

Pada periode Januari – Februari 2014, Tim Independen dari Dewan Gula Indonesia (DGI) akan melakukan survei untuk menentukan Biaya Pokok Produksi (BPP) Tebu tahun 2014. Tim DGI akan melakukan pengambilan sampel sebanyak 16 Pabrik Gula berbasis tebu petani di Pulau Jawa dan Luar Jawa. Survei BPP juga akan diikuti dengan pengawasan rendemen oleh Tim Pengawas Rendemen untuk memastikan bahwa mekanisme penentuan rendemen sepanjang tahun 2014 sudah transparan.

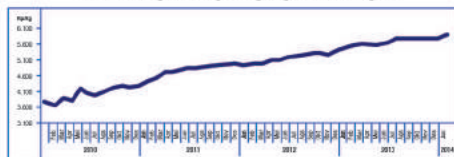
Informasi Utama

- Pada bulan Januari 2014, harga jagung di pasar domestik sebesar Rp 5.929,-/kg, naik sebesar 1,49% dibanding harga pada bulan Desember 2013 dan naik sebesar 6,76% dibanding harga pada bulan Januari 2013.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Januari 2013 – Januari 2014 cukup stabil. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien keragaman harga yang relatif kecil sebesar 1,96%.
- Disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan Januari 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,25%.
- Harga jagung dunia pada bulan Januari 2014 masih bertahan pada tingkat harga yang paling rendah selama tiga tahun terakhir yaitu sebesar USD 157/ton, turun sebesar 66,81% terhadap harga bulan Januari 2013. Dilihat dari fluktuasi harganya, pada bulan Januari 2013 – Januari 2014, harga jagung dunia lebih berfluktuasi daripada harga jagung di pasar domestik.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di pasar domestik pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 5.929,-/kg. Jika dibandingkan bulan Desember 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 1,49%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2013, harga mengalami peningkatan sebesar 6,76%. Sejak tahun 2010, harga jagung di dalam negeri secara terus menerus mengalami kenaikan walaupun dengan persentase rata-rata kenaikan harga per bulan yang sangat kecil yaitu sebesar 0,89% (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Kenaikan harga jagung di dalam negeri pada bulan Januari 2014 dipicu oleh menipisnya pasokan jagung di pasaran dalam negeri. Pada bulan tersebut, di beberapa wilayah produsen masih dalam masa tanam.

Disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan Januari 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,25%. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga

tertinggi tercatat di Jayapura, Provinsi Papua, yaitu sebesar Rp 9.333,-/kg. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di Mamuju dan Mataram yaitu sebesar Rp 4.000,-/kg. Adapun perkembangan harga di delapan kota besar dapat dilihat pada Tabel 1.

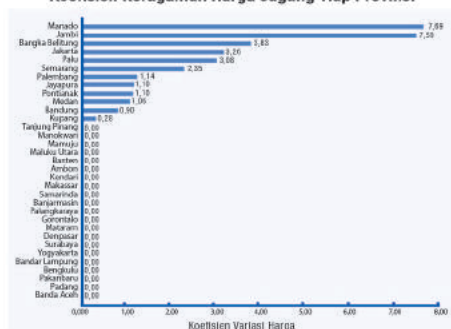
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013		2014	Δ Jan 2014 thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-13	Dec-13
Medan	4.000	4.824	4.850	21,24	0,54
Jakarta	7.800	8.478	9.388	20,35	10,73
Bandung	7.200	6.800	6.820	-5,28	0,29
Semarang	4.052	4.200	4.280	5,62	1,90
Yogyakarta	3.764	4.000	4.100	8,92	2,50
Surabaya	5.244	5.200	5.200	-0,84	0,00
Denpasar	5.867	5.731	6.000	2,27	4,69
Makassar	3.571	5.000	5.000	40,00	0,00
Rata-rata Nasional	5.553	5.842	5.929	6,76	1,49

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Secara rata-rata nasional, harga jagung relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode Januari 2013 - Januari 2014 sebesar 1,96%. Jika dilihat per kota (Gambar 2), sebagian besar harga jagung di sebagian besar daerah cukup stabil, kecuali di Manado dan Jambi (koefisien variasinya > 5%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Jagung Tiap Provinsi



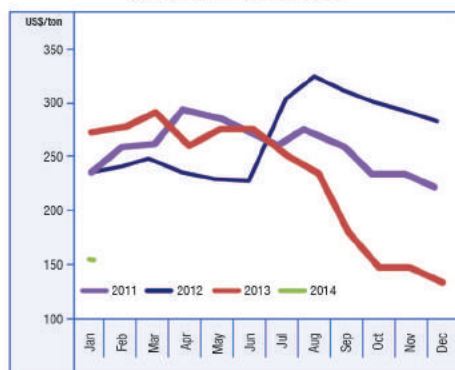
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga jagung dunia pada bulan Januari 2014 masih bertahan pada tingkat harga yang paling rendah selama tiga tahun terakhir yaitu sebesar USD 157/ton, turun sebesar 66,81% terhadap harga bulan Januari 2013 (Gambar 3). Penurunan harga jagung dunia sejak

pertengahan tahun 2013 hingga saat ini disebabkan pasokan jagung di pasar global berangsur pulih pasca musim kering pada 2012 yang membuat defisit persediaan. Menurut AgResource Co. Chicago, kondisi pasar jagung saat ini bergeser dari defisit ke surplus. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang akan menurunkan produksi biodiesel untuk tahun 2014 antara 15 – 15,52 miliar gallon.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia,
Januari 2011 – Januari 2014



Sumber: CBOT (Januari 2014), diolah

Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Januari 2013 – Januari 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 21,16%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,96%.

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian memperketat karantina untuk jagung yang diimpor dari China dan Thailand untuk mencegah penyebaran penyakit *Pantoea stewartii* pada tanaman jagung (Kementerian Pertanian, 2013).

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 10.665,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2013 yang sebesar Rp 10.492/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2013 sebesar Rp 9.545,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 11,7%.
- Harga kedelai impor pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 10.793,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2013 sebesar Rp 10.602,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2013 sebesar Rp 9.285,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 16,2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman rata-rata bulanan selama periode Januari 2013 – Januari 2014 sebesar 4,7%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 6,2%. Pada bulan Januari 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman antar wilayah sebesar 17,5%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 14,7%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Januari 2014 mengalami penurunan sebesar 1,2% dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2013. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2013, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 8,4%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 10.665,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2013 sebesar Rp 10.492,-/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2013 sebesar Rp 9.545,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 11,7%. Pada Gambar 1 disajikan perkembangan harga kedelai lokal dan impor. Secara umum, harga rata-rata kedelai impor relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai lokal. Harga kedelai impor pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 10.793,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2013, yang sebesar Rp 10.602,-/kg. Seperti yang terjadi pada kedelai lokal, harga kedelai impor pada bulan Januari 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari

2013 sebesar Rp 9.285,-/kg, juga terjadi peningkatan harga sebesar 16,2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Makasar, Gorontalo, dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah didapat di beberapa kota, seperti Semarang, Bengkulu dan Palangkaraya, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.000,-/kg di Bengkulu.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Jan 2013-Jan 2014 (Rp/kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Harga eceran kedelai impor antar wilayah juga bervariasi, dengan wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Januari 2013 adalah Jayapura, Manokwari dan Banda Aceh dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Bengkulu sebesar Rp 8.500,-/kg (Tabel 1).

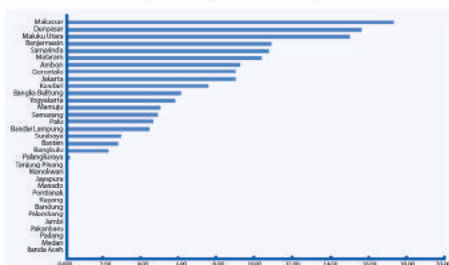
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2012	2013	2014	Δ Jan 2014 thd (%)	
		Jan	Dec	Jan	Jan-13	Dec-13
Jakarta	Lokal	8.750	10.455	11.342	29,6	8,5
	Impor	9.500	11.573	11.944	25,7	3,2
Semarang	Lokal	7.660	8.520	8.583	12,0	0,7
	Impor	7.147	8.667	8.669	21,3	0,0
Yogyakarta	Lokal	9.048	9.258	9.263	2,6	0,3
	Impor	6.741	9.333	9.308	38,1	-0,3
Denpasar	Lokal	9.000	10.000	10.000	11,1	0,0
	Impor	7.500	10.000	10.000	33,3	0,0
Bangka Belitung*	Lokal	9.000	9.350	8.800	-2,2	-5,9
	Padang*	7.714	11.000	0	-100,0	-100,0
Makassar	Lokal	7.524	9.305	12.050	60,2	29,5
	Impor	8.324	10.407	11.267	35,4	8,3
Maluku Utara*	Lokal	18.000	12.125	0	-100,0	-100,0
	Rata-rata Nasional	9.545	10.492	10.665	11,7	1,6
	Lokal	9.285	10.602	10.793	16,2	1,80

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Januari 2013 - Januari 2014 sebesar 4,7%. Sementara itu, koefisien keragaman antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Januari 2014 sebesar 17,5%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. .

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi



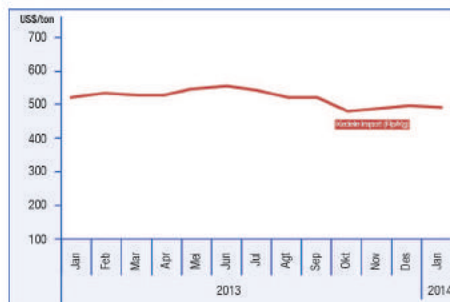
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada Januari 2014 melemah setelah pada bulan Desember 2013 harga sempat menguat (Gambar 3). Penurunan harga tersebut disebabkan membaiknya prospek panen untuk tanaman kedelai di beberapa negara Amerika Selatan seperti Brasil dan Argentina, disamping peningkatan lahan kedelai di Amerika Serikat yang diperkirakan akan meningkatkan produksi global.

Di Chicago Board of Trade, harga kedelai untuk pengiriman pada bulan Januari 2014 mengalami penurunan sebanyak 0,3% menjadi US\$ 13,105/bushel, setelah sebelumnya harga futures naik ke level tertinggi dalam enam pekan. Sementara itu, Oil World mengatakan, produksi kedelai dunia diperkirakan akan naik hingga 4.000.000-5.000.000 ton lebih besar dari perkiraan sebelumnya. (Bloomberg, Januari 2014)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan Chicago Board Of Trade (CBOT), (Januari 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan menetapkan harga beli komoditas kedelai sebesar Rp 7.500,-/kg untuk periode Januari hingga Maret 2014, naik Rp 100,- dibandingkan periode Oktober sampai Desember 2013. Penetapan HBP untuk periode Januari hingga Maret 2014 tertuang dalam peraturan Menteri Perdagangan Nomor 84 tahun 2013 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

Januari 2014

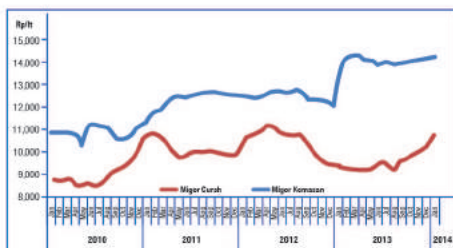
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Januari 2014 mengalami peningkatan sebesar 3,65% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan naik sebesar 11,27% jika dibandingkan harga Januari 2013. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,38% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 16,26% jika dibandingkan Januari tahun 2013.
- Selama bulan Januari 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 0,55% untuk minyak goreng curah dan 0,27% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Januari 2014 masih relatif tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman antar wilayah bulan Januari 2014 sebesar 9,99%.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami penurunan sebesar 4,99% pada bulan Januari 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang disebabkan data penurunan ekspor Malaysia yang kemungkinan berlanjut hingga Februari mengindikasikan lemahnya permintaan karena banyaknya persediaan minyak kedelai dan minyak sayur di pasar saat ini dan harganya semakin kompetitif terhadap minyak sawit.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Januari 2014 mengalami peningkatan besar 3,65% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Januari 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.196,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2013 maka terjadi peningkatan harga sebesar 11,27%, dimana rata-rata harga bulan Januari 2013 adalah Rp 10.062,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/ltr)

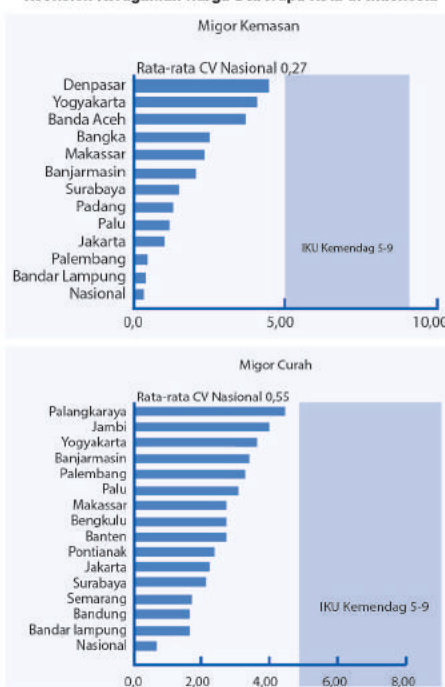


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Januari 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,38% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Januari 2014 adalah Rp 13.942,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2013 yang saat itu mencapai Rp 11.992,-/lt, maka terjadi peningkatan harga yang cukup signifikan sebesar 16,26%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Januari 2014 sebesar 0,55%. Begitu pula koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil sebesar 0,27%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5-9%.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah di Indonesia pada bulan Januari 2014 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya untuk minyak goreng curah. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Januari 2014 mencapai 9,99%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan pada bulan Januari 2014 sebesar 12,06%, yang mengalami penurunan dari bulan sebelumnya.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/l)

Kota	2013		2014		Perubahan Jan 2014 Bd (%)
	Jan	Des	Jan	Jan-13	Des-13
Jakarta	10.380	9.836	10.074	-2,94	2,42
Bandung	9.329	10.685	10.294	10,35	-3,66
Semarang	9.213	10.134	10.440	13,31	3,02
Yogyakarta	9.520	11.463	11.436	20,12	-0,24
Surabaya	9.056	10.238	10.349	14,27	1,06
Denpasar	9.857	12.000	12.000	21,74	0,00
Medan	9.000	10.000	11.333	25,93	13,33
Makassar	8.833	10.509	10.246	15,99	-2,50
Rata-rata Nasional	10.062	10.802	11.106	11,28	3,85

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Januari 2014 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.202,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Tanjung Pinang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.000,-/lt dan Rp 9.584,-/lt.

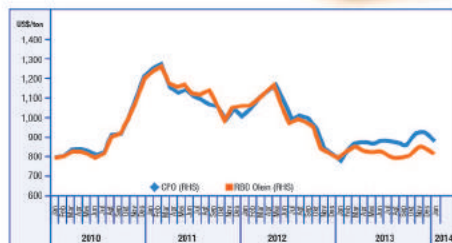
Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Januari 2014 adalah Manokwari dan Manado dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.000,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Pekanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 10.400,-/lt dan Rp 11.976,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Januari 2014 mengalami penurunan sebesar 4,99% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2013, harga mengalami peningkatan sebesar 3,91%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 3,40% pada bulan Januari 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari

2013, maka harga juga mengalami penurunan sebesar 2,48%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Januari 2014 masing-masing mencapai US\$ 857/MT dan US\$ 796/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Januari 2014), diolah

Tren harga minyak sawit dunia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan. Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Penurunan harga CPO dan RBD dunia pada bulan Januari 2014 dipengaruhi oleh data penurunan ekspor Malaysia yang kemungkinan berlanjut hingga Februari yang mengindikasikan lemahnya permintaan karena banyaknya persediaan minyak kedelai dan minyak sayur di pasar saat ini dan harganya semakin kompetitif terhadap minyak sawit. Stok CPO yang melimpah menekan harga CPO. Permintaan dari China dan India tidak mengalami peningkatan. Sedangkan untuk masuk ke pasar Eropa masih sulit karena pajak CPO yang cukup tinggi terhadap produk CPO dari Malaysia dan Indonesia (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan No. 128/PMK.011/2013 mengenai aturan BK CPO. Pada bulan Januari 2014, tarif BK CPO ditetapkan naik menjadi 12% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No. 80/M-DAG/PER/12/2013 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 928,09/MT.

Informasi Utama

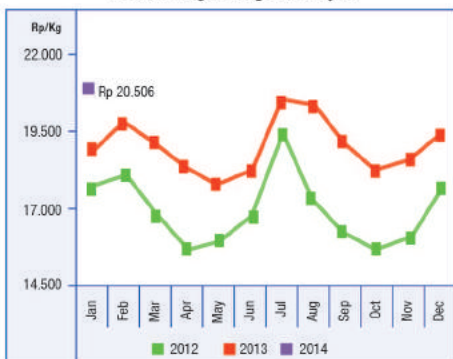
- Harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 20.056,-/kg, mengalami kenaikan 7,90% dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2013.
- Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Januari 2013 – Januari 2014 relatif rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien keragaman sebesar 5,80% (masih dalam kisaran 5% – 9%).
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Desember 2013 relatif lebih rendah 0,36% jika dibandingkan dengan disparitas harga pada November 2013. Koefisien keragaman antar wilayah pada bulan Desember 2013 sebesar 15,94%.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 20.056,-/kg, mengalami kenaikan 7,90% dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2013. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2013, harga telur ayam pada Januari 2014 mengalami kenaikan sebesar 7,80% (Gambar 1).

Harga telur ayam tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Kupang, yaitu sebesar Rp27.000,-/kg, disusul Jayapura dan Maluku Utara sebesar Rp 26.140,-/kg dan Rp 25.713,-/kg. Sebaliknya, harga terendah terjadi di Palembang sebesar Rp 16.467,-/kg, disusul Pekanbaru dan Surabaya, masing-masing sebesar Rp 17.360,-/kg dan Rp 17.477,-/kg.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Harga rata-rata telur ayam di delapan kota besar di Indonesia pada bulan Januari 2014 mengalami kenaikan, kecuali di Medan. Kenaikan harga tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 17,30% dibanding Desember 2013 dan kenaikan harga terendah di kota Makassar sebesar 7,80% (Tabel 1).

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2013		2014	Perubahan Januari 2014	
	Jan	Des	Jan	Jan-2013	Des-2013
Telur Ayam Ras					
Medan	15.843	18.655	17.835	12,6	-4,4
Jakarta	18.384	17.070	18.725	2,1	9,7
Bandung	18.590	16.300	18.850	1,4	15,6
Semarang	17.810	15.845	18.020	1,2	13,7
Yogyakarta	17.877	16.154	18.270	2,2	13,1
Surabaya	17.862	15.449	17.477	-2,2	13,1
Denpasar	17.095	16.573	19.448	13,8	17,3
Makassar	18.310	17.550	18.925	3,4	7,8
Rata-rata Nasional	19.025	19.004	20.506	7,8	7,9

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

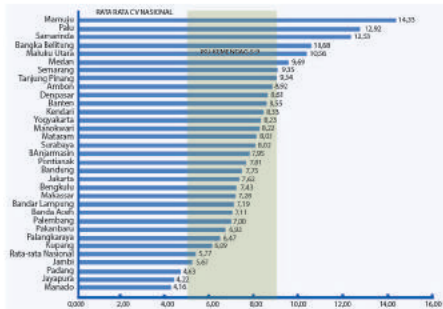
Kenaikan harga telur ayam ras di Indonesia pada bulan Januari 2014 ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah kenaikan permintaan menjelang/saat imlek sementara pasokan tidak mengalami perubahan signifikan. Faktor lainnya adalah adanya gangguan cuaca dan kenaikan harga pakan akibat pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Khususnya untuk wilayah timur Indonesia, faktor cuaca ini sangat berpengaruh terhadap pasokan telur karena sebagian besar pasokan telur untuk kebutuhan wilayah timur berasal dari daerah lain yang distribusinya menggunakan transportasi laut.

Pada kondisi harga yang sedang naik, disparitas harga antar daerah justru mengalami perbaikan dimana pada bulan Januari 2014 ini disparitas harga antar daerah sebesar 14,03%, lebih rendah dari disparitas harga antar daerah pada bulan November dan Desember 2013.

Jika mengacu pada kisaran fluktuasi harga yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, kenaikan harga yang terjadi tidak menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan. Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Januari 2013 – Januari 2014 masih relatif rendah, yang dapat dilihat dari koefisien keragaman sebesar 5,80% (masih dalam kisaran 5% – 9%).

Dianalisis per daerah, fluktuasi harga yang tinggi terjadi di kota Mamuju dengan koefisien keragaman sebesar 14,33%, disusul dengan kota Palu sebesar 12,92% dan kota Bangka Belitung 12,53%. Sedangkan fluktuasi harga yang relatif stabil terjadi di kota Manado dengan koefisien keragaman sebesar 4,16%, kemudian Jayapura sebesar 4,22% (Gambar 2).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Produksi telur diperkirakan akan mengalami kenaikan di tahun 2014, dan inflasi untuk kategori ini diharapkan akan sejalan dengan rata-rata harga beberapa tahun sebelumnya. Kecenderungan ini meneruskan perkembangan pasar telur pada tahun 2013. Selama tahun 2013 produksi telur Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 1,1% dibanding tahun 2010 yaitu sebesar 6.586 milyar lusin telur ayam atau 79.032 milyar butir telur ayam. The USDA-National Agriculture Statistics Service mencatat ada sebesar 285,1 juta ekor ayam yang memproduksi telur pada tahun 2012 yang diperkirakan meningkat sebesar 4,8 juta ekor dibandingkan pada tahun 2011. Kondisi ini melebihi dari estimasi yang dilakukan oleh USDA yaitu sebesar 284 juta ekor ayam. Pada akhir tahun 2013 ini USDA juga telah memprediksi konsumsi telur ayam perkapita sebesar 250,7 butir telur. Sedangkan University of California memprediksi bahwa selama 12 bulan, jumlah populasi ayam petelur akan berkisar pada 296 juta ayam pada Desember 2013 sebagai jumlah tertinggi dan yang terendah pada 290 juta ayam selama September 2013. (World Poultry, 2013)

Isu dan Kebijakan Terkait

Pada bulan Januari 2014 ini, harga telur memberikan andil inflasi yang cukup besar yaitu 0,06%, bahkan lebih tinggi dari andil inflasi dari beras sebesar 0,05%. Di lihat dari inflasinya, telur mengalami inflasi sebesar 9,11% dan masuk dalam 10 bahan makanan yang memiliki inflasi terbesar pada Januari 2014. Sampai saat ini belum ada kebijakan yang fokus pada stabilisasi harga produk peternakan, khususnya untuk telur.

Disusun Oleh: Miftah Farid



Januari 2014

Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,64% dibandingkan dengan bulan Desember 2013 dan juga mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 9,44% jika dibandingkan dengan bulan Januari 2013.
- Selama periode Januari 2013 – Januari 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga pada periode tersebut sebesar 2,89%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Januari 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 14,10%.
- Harga gandum dunia pada Januari 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Januari 2011, Januari 2012, Januari 2013, dan Desember 2013 masing-masing sebesar 27,05%; 7,69% 23,76% dan 11,16%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Januari 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,64% dibanding dengan bulan Desember 2013. Harga pada bulan Januari 2014 adalah sebesar Rp 8.578,-/kg, sedangkan pada bulan Desember 2013 sebesar Rp 8.277,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2013, juga terjadi kenaikan harga yang signifikan sebesar 9,44% dimana harga pada bulan Januari 2013 sebesar Rp 7.838,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu (Rp/kg)



Sumber: BPS (Januari 2014), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Januari 2013 - bulan Januari 2014 sebesar 2,89%. Kota Gorontalo memiliki nilai koefisien keragaman tertinggi dengan koefisien sebesar 20,81%. Sementara itu, beberapa wilayah seperti Bandar Lampung dan Jakarta relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing 1,11% dan 1,37% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Jan 2014 thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-13	Des-13	
Jakarta	7.683	7.693	7.594	3.95	0.25	
Bandung	7.100	7.452	7.320	3.10	-2.39	
Semarang	7.001	7.351	7.560	7.14	0.00	
Yogyakarta	7.001	7.351	8.225	18.92	0.30	
Surabaya	7.001	7.038	7.171	2.44	1.04	
Dengaser	6.643	6.900	8.500	27.96	0.00	
Medan	7.500	7.000	7.975	6.33	13.93	
Makassar	7.645	9.000	8.975	18.91	-0.28	
Rata-rata Nasional	7.838	8.277	8.578	9.44	3.64	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

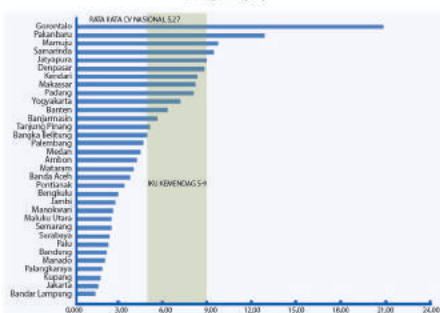
Tingkat perbedaan harga antara wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Januari 2014 sebesar 14,10%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional disparitas harga tepung terigu antar wilayah relatif tinggi. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Jayapura, Samarinda dan Gorontalo dengan harga masing-masing sebesar Rp 12.000,-/kg, Rp 11.000,-/kg dan Rp 11.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Januari 2014).

Impor terigu Indonesia terus menurun secara signifikan dalam kurun waktu 2012 – 2013 dan diperkirakan akan terus menurun pada tahun 2014. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) periode Januari-November 2013, impor terigu hanya 185.807 ton. Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) menyatakan sepanjang 2013 impor terigu hanya sekitar 200.000 ton-250.000 ton. Jika dibandingkan dengan realisasi impor terigu 2012 sebesar 479.682 ton, impor tepung terigu pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Direktur Eksekutif Aptindo menyatakan penurunan volume impor terigu ini dipengaruhi adanya penerapan kebijakan Bea masuk Tindak Pengamanan Sementara (BMTPS) yang berlaku selama 200 hari sejak tanggal 5 Desember 2012.

Kebutuhan terigu domestik rata-rata mencapai 4,4 juta ton - 5 juta ton per tahun, sedangkan kapasitas terpasang pabrik terigu nasional sekitar 7 juta ton - 8 juta ton. Dengan kapasitas terpakai sekitar 60%-70% artinya produksi terigu nasional sekitar 4,8 juta ton - 5,6 juta ton. Dengan produksi ini, impor terigu tidak lebih dari 100.000 ton per tahun. (<http://industri.kontan.co.id/news/impor-terigu-tahun-ini-diprediksi-turun>, Januari 2014)



Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Januari 2014 lebih rendah atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Januari 2011, Januari 2012, Januari 2013, dan Desember 2013 masing-masing sebesar 27,05%; 7,69%; 23,76% dan 11,16%. Penurunan ini merupakan yang terendah sejak bulan Januari 2011.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Januari 2014), diolah

Harga gandum turun ke level paling rendah sejak tahun 2011 diperkirakan oleh adanya spekulasi bahwa pasokan global mengalami peningkatan yang tajam. Faktor lain yang berpengaruh adalah penanaman gandum musim dingin di Amerika Serikat yang mengalami kenaikan hingga ke level tertinggi dalam enam tahun. Harga gandum berjangka kontrak Maret anjlok 2,3% dan ditutup pada posisi 5.8875 dollar/bushel. Harga sempat melorot ke level 5.8675 dollar, terendah sejak 19 Desember 2011. (<http://vibiznews.com/2014/01/09/laporan-harga-grains-jagung-dan-gandum-anjlok-luar-biasa-akibat-naiknya-pasokan/>, Januari 2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah akan memberlakukan sistem kuota pada impor terigu dan akan berlaku hingga 4 Desember 2014. Berdasarkan informasi yang diterima KONTAN, kuota impor terigu tahun ini ditetapkan mencapai 756.241 ton. Kebijakan pemberlakuan sistem kuota ini mengacu pada rekomendasi dari Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia (KPPI). Berdasarkan usulan KPPI tersebut, Kementerian Perdagangan (Kemendag) telah mengusulkan ke Kementerian Keuangan (Kemendagri) untuk mengenakan kebijakan kuota terigu impor sebagai upaya tindakan pengamanan perdagangan.

Sebelumnya KPPI telah mengusulkan beberapa opsi kebijakan pengamanan pasar dalam negeri dari terigu impor. Selain menggunakan sistem kuota, KPPI mengusulkan pengenaan bea masuk (BM) untuk impor terigu. Besaran volume alokasi impor yang diberikan kepada setiap negara berdasarkan prosentasi impor terigu pada masa penyelidikan. Beberapa negara asal impor terigu yang masuk ke Indonesia antara lain Turki, Sri Lanka, dan Australia. Sementara untuk negara asal impor terigu di luar negara-negara tersebut akan dihitung berdasarkan cepatnya pengajuan ekspor.

KPPI mengakui penerapan sistem kuota ini kurang memuaskan bagi pelaku industri tepung terigu dalam negeri. Melalui penerapan sistem kuota ini pemerintah tidak akan mendapat penerimaan dari impor terigu. Kendati batas waktu pemberlakuan kuota impor sudah ditetapkan hingga akhir tahun ini, namun kebijakan kuota impor terigu hingga kini belum diberlakukan. Pasalnya, Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) yang menjadi payung hukum beleid ini belum terbit. (<http://industri.kontan.co.id/news/akan-ada-kuota-imp-or-tepung-terigu>, Januari 2014)

INFLASI JANUARI SEBESAR 1,07%

Komoditi yang Mengalami Kenaikan/Penurunan Harga di Bulan Januari 2014. Selama bulan Januari 2014, harga komoditi mengalami kenaikan yang cukup tinggi, terutama cabe rawit, telur ayam ras, cabe merah, daging ayam ras, daging sapi serta ikan. Sedangkan komoditi yang mengalami penurunan harga yang cukup tinggi adalah bawang merah, gula pasir (Tabel 1).

Tabel 1
Komoditi Bahan Pangan Penyumbang Inflasi/Deflasi

Komoditi	Perubahan (%) Harga	
	Jan-13/Des-12	Jan-14/Des-13
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga		
Cabe Rawit	52,88	27,78
Telur Ayam Ras	11,12	11,59
Cabe Merah	48,13	8,71
Daging Ayam Ras	13,45	7,49
Daging Sapi	0,16	5,08
Ikan Kembung	6,65	4,08
Ikan Bandeng	3,30	2,94
Susu Kental Manis	0,23	2,93
Kedelai	0,45	1,34
Tepung Terigu	0,01	1,21
Minyak Goreng	0,01	1,05
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga Relatif Rendah		
Beras Umum	0,96	0,98
Beras Termurah	1,00	0,73
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga		
Bawang Merah	20,18	-10,50
Gula Pasir	-0,84	-1,80
Bawang Putih	13,59	-1,07
Tempe	-0,38	-0,23

Sumber: BPS, diolah

Bulan Januari mengalami inflasi sebesar 1,07% (mom) dan 8,22% (yoy) mengalami penurunan dibanding sebelumnya yaitu 8,38%. Inflasi sebesar 1,07% didorong oleh meningkatnya harga-harga pada beberapa komoditi yang berasal dari kelompok bahan makan serta Perumahan, Air, listrik, gas & bahan bakar. Kelompok bahan makanan yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu ikan segar (0,12%), beras (0,05%), cabe merah (0,08%), Daging ayam ras (0,06%), telur ayam ras (0,06%), tomat sayur (0,03%), bayam (0,02%), cabe rawit (0,02%) serta wortel (0,01%). Sementara kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu sebesar 0,25%. Komoditas yang dominan

memberikan andil inflasi adalah bahan bakar rumah tangga (0,17%), upah tukang bukan mandor (0,02%) serta semen (0,1%), tarif sewa rumah (0,1%), dan kulkas/lemari es (0,1%).

Kelompok pengeluaran lainnya yang memberikan andil terhadap inflasi adalah makanan jadi, minuman, rokok & tembakau; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi & olah raga serta transpor, komunikasi & jasa keuangan (Tabel 3).

Tabel 2
Disagregasi Inflasi Januari 2014

Dekomposisi	Realisasi	
	Inflasi(%) -mom	Inflasi(%) -yoy
CPI	1,07	8,22
Core	0,56	4,53
Administered Prices	1,00	18,27
Volatile Food	2,89	11,91

Tabel 3
Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

Kelompok	Inflasi	Andil Terhadap Total Inflasi (%)
Umum	1,07	
Bahan Makanan	2,77	0,56
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,72	0,12
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	1,01	0,25
Sandang	0,55	0,04
Kesehatan	0,72	0,03
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,28	0,03
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,20	0,04

Inflasi Bahan Makanan sebesar 2,77%, dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,56%. Kelompok bahan makanan yang mengalami inflasi yang cukup tinggi yaitu cabe rawit (12,03%), cabe merah (12,03%), tomat sayur (15,04%), bayam (12,40%), wortel (11,68%), telur ayam ras (9,11%), daging ayam ras (4,83%), ikan segar (3,62%), ikan yang diawetkan (2,97%) serta beras (1,36%). Komoditi-komoditi tersebut selain memiliki inflasi yang cukup tinggi juga mempunyai andil yang relatif besar terhadap inflasi Januari 2014.

Sementara itu kelompok non makanan yang mengalami inflasi cukup tinggi di bulan Januari yaitu tarif kereta api (11,41%), bahan bakar rumah tangga (11,25%), emas perhiasan (1,43%), bensin (0,42%) serta upah tukang bukan mandor (0,22%).

Inflasi volatile food sebesar 2,89% (mom) atau 11,91% (yoy). Curah hujan tinggi berdampak pada kenaikan harga beras dan cabe. Sementara harga

bawang tidak dipengaruhi oleh banyaknya curah hujan, dimana selama bulan Januari harga bawang menurun. Bencana alam dan banjir yang terjadi selama bulan Januari 2014 telah mengganggu produksi dan distribusi pangan sehingga mendorong peningkatan inflasi volatile food. Menurut Tim Pengendalian Inflasi (TPI-Bank Indonesia, Januari 2014) tingginya volatile food di bulan Januari 2014 dikarenakan terbatasnya pasokan karena gangguan cuaca dan bencana alam, seperti ikan dan cabe merah. Peningkatan permintaan ikan sehubungan dengan perayaan tahun baru imlek tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan akibat gangguan cuaca yang menyebabkan nelayan sulit melaut. Sementara bencana alam erupsi gunung Sinabung telah mengganggu produksi produk hortikultura terutama cabe merah di wilayah Sumatera Utara.

Inflasi kelompok administered price sebesar 1,00% (mom) atau 18,27% (yoy). Komoditi pendorong inflasi administered price yaitu bahan bakar rumah tangga (0,17%) yang diakibatkan oleh adanya kekakuan harga (price rigidity) harga elpiji 12 kg dari kenaikan harga awal yang efektif dilaksanakan per tanggal 1 Januari 2014 yaitu sebesar Rp 4000,-/kg menjadi Rp 1000,-/kg.

Realisasi inflasi bulan Januari 2014 yang cukup tinggi yaitu 1,07% memberikan sinyal yang kuat terhadap tantangan yang harus dihadapi selama tahun 2014, seperti anomali cuaca serta masih berlanjutnya pelemahan nilai tukar rupiah. Resiko inflasi yang cukup tinggi di tahun 2014 harus dihadapi dan dicari solusi bersama baik antara pemerintah teknis terkait, produsen/pelaku usaha serta masyarakat (konsumen). Namun demikian, TPI-Bank Indonesia telah melakukan rumusan-rumusan untuk mendukung pencapaian sasaran inflasi melalui langkah-langkah, yaitu (i) mengintensifkan koordinasi guna menjamin ketersediaan pasokan, produksi dan kelancaran distribusi pertanian pangan, (ii) mendorong percepatan pelaksanaan pembangunan infrastruktur di daerah dalam penerapan APBD terutama dalam mendorong kelancaran produksi dan distribusi pertanian pangan, (iii) mengelola

ekspektasi masyarakat melalui proses komunikasi dan publikasi khususnya mengenai ketersediaan dan kesiapan pemerintah daerah dalam memenuhi pasokan bahan pangan dan kebutuhan energi di wilayahnya serta (iv) melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait penyesuaian harga komoditas strategis.

Peran Kementerian Perdagangan dalam mendukung upaya-upaya tersebut diatas dapat dilakukan melalui kebijakan stabilisasi harga pangan seperti penetapan harga referensi produk hortikultura, penetapan harga referensi daging sapi, penetapan harga dasar kedelai, operasi pasar secara berkala, serta pasar murah/bazar menjelang bulan puasa dan lebaran tahun 2014.